



Amelia Simanungkalit<sup>1</sup>  
 Shindy A Siburian<sup>2</sup>

## ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “BU, TIDAK ADA TEMAN MENANGIS MALAM INI” KARYA BOY CANDRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA GKPI PADANG BULAN

### Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap makna edukatif yang terdapat dalam novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” karya Boy Candra yang dirilis PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada September 2023, dan kesesuaiannya sebagai sumber sastra pendidikan sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, teknik mencatat, dan pendekatan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam situasi ini adalah peneliti dan wawancara. Peneliti berulang kali membaca dan menganalisis sumber data. Selanjutnya peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia SMA GKPI Padang Bulan dan membagikan hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan informal. Temuan penelitian menunjukkan tiga macam nilai pendidikan berbeda yang terdapat dalam novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini”. Prinsip pendidikan yang dipermasalahkan adalah nilai agama, moral, dan estetika. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan di kelas sastra sekolah menengah dan dapat diterapkan pada siswa di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai pendidikan, Novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini, Bahan Ajar Sastra.

### Abstract

This research seeks to reveal the educational meaning contained in the novel "Ma'am, There Are No Friends Crying Tonight" by Boy Candra, which was released by PT Gramedia Widiasarana Indonesia in September 2023, and its suitability as a literary source for secondary school education. This research uses qualitative methodology. The data collection methods used were reading techniques, note-taking techniques and interview approaches. The instruments used in this situation are researchers and interviews. Researchers repeatedly read and analyze data sources. Next, the researcher interviewed the Indonesian language teacher at GKPI Padang Bulan High School and shared the results of data analysis using an informal approach. Research findings show three different types of educational values contained in the novel "Mom, There Are No Friends Crying Tonight". The educational principles at issue are religious, moral and aesthetic values. The findings of this research can be used as an educational resource in secondary school literature classes and can be applied to students in the school environment.

**Keywords:** Educational values, Novel Ma'am, No Friends Crying Tonight, Literature Teaching Materials.

### PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi nilai estetika suatu karya, hasil, atau emosi. Sastra juga merupakan ciptaan seni yang memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia dan dunia di sekitarnya. Kritik sastra masih menjadi topik perbincangan yang menarik, meskipun banyak pemikir yang telah mendefinisikan sastra. Kaum intelektual menggunakan teori untuk

<sup>1,2</sup>Universitas Prima Indonesia

email: ameliasimanungkalit@unprimdn.ac.id<sup>1</sup>, sindyadelia64@gmail.com<sup>2</sup>

mendefinisikan sastra. Ada berbagai cara untuk mendefinisikan sastra, kata Welles dan Warren (1990: 11). Sastra, pertama dan terpenting, diartikan sebagai semua bahan tertulis atau cetakan. Selain itu, istilah "mahakarya" diperuntukkan bagi karya dengan bentuk dan ekspresi sastra yang luar biasa; itulah satu-satunya buku yang dapat dianggap sastra. Hal ini terlihat dari kriteria yang digunakan, antara lain nilai estetika atau perpaduan antara nilai ilmiah dan nilai estetika. Ketiga, seni sastra yang dianggap sebagai usaha kreatif adalah salah satu bentuk karya sastra. Berikut beberapa kutipan dari Luxemburg dkk. (via Wiyatmi, 2009:16-17) yang menggambarkan pandangan kaum romantisme terhadap sastra. Pertama, sastra adalah karya asli, bukan salinan. Kedua, sastra merupakan ekspresi perasaan yang mentah dan tidak tersaring. Ketiga, sastra berdiri sendiri, tidak memberikan sindiran, dan tidak menyampaikan pesan apa pun. Konsistensi antara bentuk dan substansi merupakan ciri pembeda keempat sastra. Kelima, karya sastra sering kali memperlihatkan kombinasi ide-ide yang tampaknya tidak sejalan. Sintesis antara kebaikan dan kejahatan adalah hal biasa dalam konteks ini. Keenam, sastra menyampaikan hal-hal yang tidak terucapan.

Beberapa definisi memungkinkan kita mengambil penilaian tentang sastra. Sastra adalah karya fiksi berdasarkan imajinasi penulis dan ditulis dalam bahasa yang menarik. Salah satu karya fiksi yaitu novel. Novel mencakup komponen intrinsik dan eksternal. Penggabungan kedua bagian ini menciptakan sebuah karya yang menyerupai kehidupan nyata dengan kejadian. Sebuah novel didasarkan pada peniruan pengarang terhadap kondisi kehidupan seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Novel adalah karangan dalam alur yang berkesinambungan yang dapat berupa satu buku atau lebih. Novel tersebut menggambarkan kehidupan tokoh laki-laki dan perempuan secara imajinatif (Hawa, 2017: 82).

Nilai-nilai dalam novel salah satunya adalah pendidikan. Nilai dari kata latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya, sah, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik dan berguna bagi seseorang atau organisasi. Sutarjo Adisusilo (2012) mengartikan nilai sebagai atribut yang menjadikan sesuatu disukai, dicari, dikejar, dihargai, bermanfaat, dan bermartabat. Etimologi "Pendidikan berasal dari kata Yunani *Paedagogie* yang berarti anak dan pembimbing. Jadi *Pedagogie* mengandung arti bimbingan anak." Menurut Hasbullah (2009), pendidikan adalah pengajaran orang dewasa yang disengaja untuk membantu anak menjadi dewasa. Nilai pendidikan dianggap asli dan merangsang perilaku bermanfaat pada individu dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karya sastra berupaya untuk mengajarkan seseorang menjadi pribadi yang baik. Pendidikan moral, estetika, dan agama merupakan nilai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai pendidikan akan mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Guru atau pendidik dapat memotivasi siswa dengan membagikan prinsip-prinsip ini. Pendidikan, khususnya pendidikan formal, merupakan hal yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, menurut Soeprapto (2013, p.266). Pendidikan akan membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sumber daya manusia yang terdidik.

Karena pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan; Selain itu juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan akhlak mulia pada diri siswanya, maka menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menjunjung tinggi cita-cita tersebut.

Memastikan bahwa prinsip-prinsip yang dianut dan diterapkan siswa dalam interaksi sosial membentuk karakter mereka. Karya sastra, khususnya novel, menawarkan banyak manfaat bagi pembacanya, terutama jika kita mempertimbangkan pentingnya pendidikan. Novel merupakan karya fiksi yang menciptakan alam semesta tersendiri dan menghadirkan berbagai fantasi (Sunata & dkk, 2014). Sebuah novel dapat menjadi wahana transmisi prinsip-prinsip etika kepada pembacanya (Wicaksono & et al., 2014). Novel memiliki berbagai tujuan di kelas, baik sebagai bahan bacaan maupun bahan kursus untuk kelas sastra. Mempelajari sastra merupakan aspek integral dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain membantu anak mengingat pengertian dan sejarah sastra, mempelajari sastra juga menumbuhkan apresiasi terhadap sastra sebagai bagian kehidupan yang bermakna. Ketersediaan sumber daya pengajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar di kelas. Demi kepentingan penelitian ini, membaca buku khususnya novel berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi siswa.

## **METODE**

Novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* dikaji dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara yang menghasilkan kata-kata lisan atau tertulis dari moralitas banyak orang yang diamati. Penulisan deskriptif secara cermat dan realistis menggambarkan fakta atau kualitas suatu bidang. Penelitian deskriptif kualitatif memecahkan masalah dengan mendeskripsikan subjek. Penelitian ini mengkaji novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra yang bermanfaat sebagai bahan ajar. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan para tokoh. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam bentuk catatan, buku, dan hasil wawancara.

Data dikumpulkan melalui survei atau observasi langsung. Kutipan, ungkapan, dan kata-kata dari novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra yang mempunyai nilai pembelajaran menjadi data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap informasi yang diperoleh dari suatu penelitian harus berasal dari topik yang diselidiki. Partisipan (mereka yang menjawab pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis) merupakan sumber data karena peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Ada dua kategori utama tipe data: Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra, diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2023. Novel ini memiliki ketebalan buku sebanyak vii + 133 halaman dan merupakan cetakan pertama pada bulan September 2023. Data sekunder melalui buku-buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan untuk data sekunder penelitian ini semuanya berkaitan dengan topik penelitian. Membaca, mencatat, dan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wujud Nilai Pendidikan Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA GKPI Padang Bulan

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra mempunyai beberapa nilai edukasi dalam format yang berbeda-beda. Nilai-nilai pendidikan berasal dari tiga macam nilai yang berbeda mengandung nilai edukasi sebagai berikut:

### 1. Nilai Religius

Istilah "nilai-nilai agama" mengacu pada prinsip-prinsip yang bersumber dari doktrin agama. Biasanya, nilai ini diwakili oleh simbol-simbol keagamaan tertentu, ayat-ayat atau pernyataan-pernyataan dari teks-teks suci, atau gambaran prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari ajaran agama yang bersifat universal. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut. "... Assalamualaikum, Bu. Assalamualaikum, Ayah..." Suaranya terdengar pelan. Lirih. Pak Tua kemudian menaburkan bunga di tubuh makam itu. Ia membagikan dua kantong bunga itu ke atas dua tubuh makam, kemudian ia menyiramkan air mineral itu ke atas tubuh makam. Merapal doa untuk dua orang yang dicintainya itu. Dalam kutipan di atas terdapat nilai religius pada kata 'Assalamualaikum' dan 'doa'. Assalamualaikum merupakan ucapan salam bagi orang muslim ketika hendak memasuki suatu ruangan, sedangkan doa merupakan wujud permohonan kepada sang pencipta. Doa juga merupakan hal yang paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan seseorang baik dalam keadaan sukacita atau pun dukacita. Berikut kutipan lain mengenai nilai agama: "Alhamdulillah. Rejeki, ya, Bang, ucap sang istri" Apa aku terlalu pamrih kepada Tuhan? tetapi, apa iya Tuhan tidak mau memberi aku kebahagiaan seperti yang lain? boleh tidak ya, aku meminta pada Tuhan dan langsung dikabulkan? tentang bagaimana Tuhan menciptakan aroma wewangian tanpa pernah kita bisa melihat warnanya di udara. Berbincang banyak hal denganmu obrolan paling intim yang tak pernah selesai. Bu, jika aku tidak curhat kepadamu, aku harus curhat pada siapa lagi? Aku kadang curhat pada Tuhan, tetapi kok, rasanya aku terlalu banyak meminta sama Tuhan. Jelang puasa kali ini, ia tidak pulang kampung. Kutipan tersebut terdapat nilai religius yakni pada kata 'Alhamdulillah. Rejeki,' 'pamrih kepada Tuhan', 'meminta kepada Tuhan', 'curhat pada Tuhan', 'puasa kali ini,' menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek agama, yaitu bahwa tokoh aku, Pak Tua, dan istrinya adalah individu yang memahami aspek agama dalam buku tersebut.

### 2. Nilai Moral

Yang kita sebut dengan "nilai moral" adalah prinsip-prinsip yang mengatur apa yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kutipan berikut.. Sudah lama,

pak? Kini anak muda itu duduk di batu sebelah Pak Tua. Pak Tua menjawab pertanyaan anak itu sembari memasang umpan udang ke kail pancingnya. Baru setengah jam, balas Pak Tua. Pak Tua menyapa beberapa orang yang terlihat bersiap-siap berangkat kerja. Menjaga siliaturahmi antar-tetangga. Kalimat tersebut berisi kutipan yang menunjukkan adanya nilai moral. ‘sudah lama, pak?’ ‘Pak Tua menyapa beberapa orang.’ Pernyataan ini memperjelas bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini ramah dan baik satu sama lain.

Selanjutnya, kutipan lain yang menunjukkan nilai moral adalah “Abang tidak mau ke makan?” tanya si istri. Makam yang dimaksud adalah makam orang tua si Pak Tua. Biasanya si istri akan ikut ke makam mertuanya itu. Akan tetapi, sejak beberapa tahun belakangan, Pak Tua memilih pergi sendirian. Ia kasihan pada istrinya yang mudah kelelahan kalau beraktivitas di luar rumah teralalu lama. Pada langkah kaki berikutnya, Pak Tua merasakan getaran rindu di dadanya. Kerinduan di dadanya pada ibu tidak pernah terputus. Perasaan yang membuatnya berpikir tanpa menemukan jawaban yang memuaskan. Pak, lebaran ini sepertinya Serani tidak pulang ke rumah. Tidak pulang kampung dulu. Maaf ya ucapnya dengan suara serak. Si istri hanya diam, menahan sedih. Pak Tua tahu istrinya sedih. Seharusnya ia memaksa anaknya pulang, tetapi Pak Tua paham, tidak ada cinta yang perlu dipaksakan. ‘Abang tidak mau ke makan?’ ‘ia kasihan pada istrinya’, ‘getaran rindu di dadanya,’ ‘maaf ya,’ dan ‘tidak ada cinta yang perlu dipaksakan.’ Kehidupan para tokoh diwarnai dengan saling pengertian dan menghormati, seperti yang tersirat dalam lima kalimat berikut. Sebagai contoh, nilai moral yang tergambar dari kehidupan tokoh yaitu si istri yang mengingatkan Pak Tua agar pergi mengunjungi makan kedua orang tuanya, kemudian tokoh Pak Tua juga memahami keadaan istrinya yang sudah menua dan mudah lelah, Pak Tua dan istrinya juga memahami anaknya yang tidak bisa pulang kampung saat lebaran nanti.

Berikut ini adalah kutipan tambahan yang menguatkan keberadaan nilai tersebut. Pak Tua yang juga rebah segera berdiri. Pak Tua segera meninggalkan motornya dan segera mengecek anak lelaki itu. Ada yang terluka? tanya Pak Tua. Ikut dengan saya ke rumah sakit, ya, ajak Pak Tua merasa bertanggung jawab. Ia kemudian kembali turun dari motornya, mengambil buku itu dan bermaksud ingin mengembalikannya. Aku akan menjadi baja keras yang menyapu segala sesuatu yang mencoba menghadangku. Aku sudah belajar memasak nasi sendiri, aku sudah mampu mencari uang sendiri, aku juga lihai menyembunyikan sedihku.

Kalimat tersebut berisi kutipan yang menunjukkan adanya cita-cita moral ‘ikut dengan saya ke rumah sakit’, ‘mengambil buku itu’, ‘aku akan menjadi baja keras’, ‘Aku sudah belajar memasak nasi sendiri, aku sudah mampu mencari uang sendiri.’ Maka, nilai moral dari kehidupan tokoh yaitu adanya sikap tanggung jawab dan pekerja keras.

Kutipan lain yang menunjukkan adanya nilai moral adalah bu, hidup ini kadang terasa menyedihkan dan aku diminta harus terus jadi orang baik. Jika akhirnya jalan yang kupilih jalan yang berbeda dari yang lain, tidak sesuai harapanmu, bukan karena aku tidak mencintaimu. Badai yang kuhadapi terlalu besar, bu. Anginnya menghantamku begitu kuat. Setiap hari aku bertarung dengan maut dan tidak ada yang peduli. Bu, tidak ada temanku menangis malam ini, bu, meski aku sering mengeluh, tetapi aku akan tetap bertahan. Hidup yang tanpamu ini terasa lebih hancur kalau aku tidak punya uang, kadang aku memang harus siap menjadi mesin. Aku akan berusaha bertarung lagi. Kutipan diatas secara tersirat menyatakan nilai moral, yaitu tokoh aku harus hidup mandiri dan bekerja keras menjalani kehidupnya walaupun sangat melelahkan, tokoh aku melewati hari-harinya tanpa sosok seorang ibu, tokoh aku mengajarkan kita untuk tetap menjalani kehidupan walaupun orang yang kita cintai telah tiada.

### 3. Nilai Estetika

Keindahan dalam bahasa, narasi, penggambaran lingkungan yang realistis, atribut karakter, dan alur cerita merupakan contoh cita-cita estetika. Gaya bahasa komparatif novel penelitian memberikan bukti konklusif mengenai hal ini.: metafora 4 data, asosiasi 8 data, simile 4 data dan eufemisme 2 data. Gaya bahasa pertentangan yaitu paradoks terdapat 4 data. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu:

#### 1. Gaya Bahasa Metafora

Penggunaan metafora menyatukan konsep-konsep yang tidak identik dalam arti literal. Penggunaan gaya linguistik ini dalam sastra, puitis, dan prosa sering kali berfungsi untuk memikat pembaca, membangkitkan emosi yang kuat, dan membuat teks lebih luar biasa dan

indah. Dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat 5 data berikut ini. Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa metafora yaitu,

Kutipan metafora pada data a.

- a. “tulang-tulangku sedang lembut wujudnya, bu. Suaraku sedang tak kuat menghardik, bu. Aku sedang tidak kuat berperang. Aku sedang ingin mengurung diri sendiri dalam sarang, hingga hari kelabu ini berlalu, hingga aku pulih lagi menghadapi hari-hariku.” (Candra Boy, 2023:45).

Menurut kutipannya, gaya tersebut mencontohkan nilai artistik bahasa metaforis pada kalimat. ‘tulang-tulangku sedang lembut wujudnya, bu. Suaraku sedang tak kuat menghardik, bu dan aku tidak kuat berperang,’ karena pengarang membandingkan keadaan tokoh aku dengan tulang-tulang.

Kutipan metafora pada data b.

- b. “Cabai merah sewarna gincu ibu masih menumpuk berkilo-kilo di atas meja. Ibu paham dia adalah obat untuk segala kegagalan dan pahit perjalanan bapak. Ia mengerti matanya adalah pintu, ia selalu membuka diri membersihkan duri-duri yang menusuk punggung bapak.” (Candra Boy, 2023:74-75).

Menurut kutipannya, gaya tersebut mencontohkan nilai artistik bahasa metaforis pada kalimat ‘cabai merah sewarna gincu ibu masih menumpuk berkilo-kilo di atas meja. Ibu paham dia adalah obat untuk segala kegagalan dan pahit perjalanan bapak. Ia, mengerti matanya adalah pintu, ia selalu membuka diri membersihkan duri-duri yang menusuk punggung bapak,’ karena pengarang membandingkan antara ibu dan kepahitan yang di tanggung oleh tokoh bapak

Kutipan metafora pada data c.

- c. “Ibu jika kembang api adalah namamu, biarkan aku yang lebih dulu padam sebelum engkau, biar aku yang lebih dulu lenyap sebelum gelap.” (Candra Boy, 2023:76).

Menurut kutipannya, gaya tersebut mencontohkan nilai artistik bahasa metaforis pada kalimat ‘Ibu jika kembang api adalah namamu, biarkan aku yang lebih dulu padam sebelum engkau, biar aku yang lebih dulu lenyap sebelum gelap,’ karena pengarang membandingkan antara tokoh ibu dengan seorang anak yang ingin lebih dulu menghadap pencipta.

Kutipan metafora pada data d.

- d. “Bu, hari ini kukirim suaraku melalui bisikan-bisikan pelan percakapan denganmu. Kata-kata itu akan mengalir dalam sel-sel udara di angkasa, kubayangkan kau menjawab pertanyaan-pertanyaan rewelku. Tentang mengapa kita bisa menyentuh hujan tanpa pernah bisa memeluknya, tentang bagaimana Tuhan menciptakan aroma wewangian tanpa pernah kita bisa melihat warnanya di udara. Berbincang banyak hal denganmu, obrolan paling intim yang tak pernah selesai, bu.” (Candra Boy, 2023:88)

Berdasarkan kutipan di atas nilai estetika menggunakan gaya bahasa metafora terdapat pada kalimat ‘tentang mengapa kita bisa menyentuh hujan tanpa pernah bisa memeluknya, tentang bagaimana Tuhan menciptakan aroma wewangian tanpa pernah kita bisa melihat warnanya di udara,’ karena pengarang membandingkan seorang ibu dengan seorang anak yang mengharapkan ibunya mendengar dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

## 2. Gaya Bahasa Asosiasi

Kiasan asosiatif menggunakan gaya linguistik komparatif untuk membangkitkan respons emosional dalam kaitannya dengan item, simbol, atau keadaan eksternal. Dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat 13 data yaitu berikut ini. Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu,

Kutipan gaya bahasa asosiasi pada data a.

- a. “Bu, badai ini kencang sekali rasanya, remuk aku dihantamnya, di har-hari yang kelabu ini aku butuh kau jadi tempat mengadu, tetapi kau tak ada di sini. Aku butuh kau tempat bertumpu, tetapi aku sadar yang bisa kuandalkan hanya diriku sendiri.” (Candra Boy, 2023:44)

Berdasarkan kutipan di atas nilai estetika menggunakan gaya bahasa asosiasi terdapat pada kalimat ‘Bu, badai ini kencang sekali rasanya, remuk aku dihantamnya, di har-hari yang kelabu ini aku butuh kau jadi tempat mengadu, tetapi kau tak ada di sini.’ Seorang anak yang lelah menghadapi kerasnya kehidupan dan berharap akan kehadiran ibunya sebagai

tempat mengadu dan bertumpu, tapi ia sadar ternyata yang bisa diharapkannya adalah dirinya sendiri.

Kutipan gaya bahasa asosiasi pada data b.

- b. “Barangkali virus yang bervariasi ini bisa menyerang, mungkin asam lambung, mungkin juga jantung koroner yang pernah memecahkan tangis yang tak ku mengerti kenapa aku harus menangis waktu itu. Kau tertidur di tengah rumah dan semua orang mendadak cengeng.” (Candra Boy, 2023:48)

Terdapat pada data b nilai estetika menggunakan gaya bahasa asosiasi terdapat pada kalimat ‘Kau tertidur di tengah rumah dan semua orang mendadak cengeng,’ semua orang mendadak cengeng karena ibu dari anak kecil itu telah meninggal dunia.’

Kutipan gaya bahasa asosiasi data c.

- c. “Bu, maaf jika warna yang kupilih kadang tidak terang, maaf jika tidak ada pelangi indah dalam rimba yang kujadikan tualang, maaf jika hanya sedikit kisah manis, cerita renyah yang bisa kubagikan.” (Candra Boy, 2023:60)

Pada kutipan data c yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat ‘Bu, maaf jika warna yang kupilih kadang tidak terang, tidak ada pelangi indah dan hanya sedikit kisah manis’ yang dimaksud dari kalimat tersebut yaitu si anak meminta maaf kepada ibunya ketika ia salah langkah dan gagal di dalam kehidupannya.

Kutipan gaya bahasa asosiasi data d.

- d. d. “Ada yang menunda pulang dan membiarkan dirinya berjalan ditengah malam, ia tahu di rumah hanya ada sepi, yang terhidang hanya hampa. Ia mencari letupan cahaya pada lampu jalan, ia mencari suara-suara kendaraan pembunuh kesepian. Ia mencari dirinya sendiri.” (Candra Boy, 2023:73)

Pada kutipan data d yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat, ‘ia tahu di rumah hanya ada sepi, yang terhidang hanya hampa. Ia mencari letupan cahaya pada lampu jalan, ia mencari suara-suara kendaraan pembunuh kesepian, disini tokoh aku tidak ingin pulang kerumah karna setelah kepergian ibunya hari-harinya terasa sepi.

Kutipan gaya bahasa asosiasi data e.

- e. “Sejak ibu pergi, aku lilin di tengah permukaan danau, terapung sendirian, menahan angin agar tidak padam. Menari bersama riak agar tidak tenggelam.” (Candra Boy, 2023:76).

Berdasarkan kutipan data e di atas yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat, ‘aku lilin di tengah permukaan danau, terapung sendirian, menahan angin agar tidak padam,’ yang dimaksud dari kalimat tersebut yaitu, sejak kepergian ibunya, ia menjalani kehidupannya dengan sendiri.

Kutipan gaya bahasa asosiasi pada data f.

- f. “Seseorang tanpa ibu dan ayah di dunia sedang menukar tulang-tulangnyanya dengan sebungkus nasi, segalon air, dan sedikit harapan yang tersisa, tanggal baru, tidak ada senyum ibu.” (Candra Boy, 2023:84).

Pada kutipan data f yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat, ‘seseorang tanpa ibu dan ayah di dunia sedang menukar tulang-tulangnyanya dengan sebungkus nasi, segalon air, dan sedikit harapan yang tersisa, yang dimaksud dari kalimat tersebut yaitu, hidup tanpa orang tua adalah hidup yang penuh perjuangan dan kerja keras, ketika ia menginginkan sesuatu hal ia harus berusaha sendirian.

Kutipan gaya bahasa data g.

- g. g. “Aku telah merawat luka sendiri, pernah sembuh lalu tertusuk lagi cuaca yang tak ramah, kata-kata pedih penuh amarah, sering menggores dalam hatiku. Krikil tajam menusuk telapak kaki, ilalang melukai kulitku ini. Basa-basi yang menyisakan kecewa, hari-hari penuh dusta yang pernah kuterima.” (Candra Boy, 2023:99)

Berdasarkan kutipan data g yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat, ‘pernah sembuh lalu tertusuk lagi cuaca yang tak ramah, kata-kata pedih penuh amarah, sering menggores dalam hatiku,’ yang dimaksud dengan kalimat tersebut yaitu, bahwa seorang anak yang ditinggalkan ibunya kini merasakan kejam dan kerasnya dunia padanya.

Kutipan gaya bahasa data h.

h. h. “Orang-orang hanya ingin memetik bunga di taman yang aku tanam setiap hari, mereka tidak peduli bagaimana aku merawat tanah, menghadapi naga, dan hampir diterkam serigala.” (Candra Boy, 2023:105)

Pada kutipan di atas yang menunjukkan adanya gaya bahasa asosiasi yaitu pada kalimat, ‘mereka tidak peduli bagaimana aku merawat tanah, menghadapi naga, dan hampir diterkam serigala,’ yang maksud dari kalimat tersebut yaitu, orang-orang tidak ada yang menghargai perjuangan dan pengorbanannya dalam menjalani kehidupan ini.

### 3. Gaya Bahasa Simile

Untuk membuat perbandingan kiasan antara dua konsep yang berbeda, seseorang dapat menggunakan simile ‘seperti’ atau ‘sebagai.’ Dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat 4 data yaitu berikut ini. Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa simile yaitu,

Kutipan gaya bahasa simile pada data a,b,c,d.

- a. “Bu, apakah di alam sana kau merasa hampa? seperti hampa yang sering datang padaku. Dunia yang ramai ini kadang terasa seperti kota mati bagiku.” (Candra Boy, 2023:36).
- b. b. “Hanya kebisingan-kebisingan yang tumbuh rimbun seperti hutan rindang dalam kepala.” (Candra Boy, 2023:41).
- c. “Aku senang memandangi potret ibu setiap kali ingin memulai bekerja di larut malam, rambutnya yang bergelombang seperti mie instan serupa malam yang legam.” (Candra Boy, 2023:48).
- d. “ Aku harus siap bekerja seperti mesin penghancur, aku tidak boleh banyak alasan ini itu.” (Candra Boy, 2023:118).

### 4. Gaya Bahasa Eufemisme

Tujuan dari eufemisme adalah untuk melunakkan dampak bahasa yang kasar atau kasar dengan mengganti istilah yang lebih lembut atau sopan. Dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat 2 data yaitu berikut ini. Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa eufemisme yaitu,

Kutipan gaya bahasa eufemisme pada data a dan b.

- a. “Bu apakah di alam sana kau pernah merasa hampa?” (Candra Boy, 2023:36).
- b. “Aku terbiasa memelukmu dengan ketiadaanmu di dunia, aku terbiasa menganggapmu selalu di sisiku, meski kau jauh sekali di sisi dunia yang lain.” (Candra Boy, 2023:38).

### 5. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah pernyataan atau keadaan yang tampaknya kontradiktif atau tidak masuk akal. Dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat 4 data yaitu berikut ini. Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa paradoks yaitu:

Kutipan yang menunjukkan adanya gaya bahasa paradoks pada data a,b,c dan d.

- a. “Apakah kau pernah merasa kesepian di tengah keramaian?” (Candra Boy, 2023:62).
- b. “Kata-kata itu akan mengalir dalam sel-sel udara di angkasa.” (Candra Boy, 2023:88).
- c. “Biar kutelan hampa yang menyelimuti tulang.” (Candra Boy, 2023:103).
- d. “Orang-orang hanya ingin menonton kembang api dari wajahku.” (Candra Boy, 2023:105).

## 3.2 Nilai Pendidikan novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra Sebagai Bahan Ajar di SMA GKPI Padang Bulan

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra memiliki arti penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan analisis sastra di kelas 12 SMA. Pada silabus dan RPP Bahasa Indonesia tahun 2013 telah ditambahkan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 pada pembelajaran sastra sehingga lebih relevan untuk penelitian ini. Analisis novel lisan dan tulisan. Oleh karena itu, novel ini cocok untuk pembelajaran di SMA kelas 12. Kompetensi Dasar (KD) memungkinkan Anda menganalisis teks novel dengan struktur inheren dan ekstrinsik. Alur, tokoh, latar/latar belakang, sudut pandang, bahasa/gaya, topik, dan pesan merupakan struktur intrinsik. Nilai-nilai pendidikan dalam struktur ekstrinsik dapat digunakan di sekolah untuk menemukan nilai-nilai inovatif.

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra mengajarkan cita-cita keagamaan, moral, dan estetika. Sifat-sifat tersebut dapat membantu siswa memanfaatkan novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra baik untuk pembelajaran sastra SMA karena mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupannya. Novel ini juga mengikuti seorang anak yang mandiri. Novel ini mempunyai beberapa bentuk bahasa yang layak untuk dikaji sastra. Maka dari itu, novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra sangat cocok dibaca oleh mahasiswa sastra dan semua kalangan.

## SIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis nilai pendidikan novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra, yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan dalam novel meliputi religi, moral, dan seni.
2. Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 menganalisis novel lisan dan tulisan

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13-22.
- Boy, Candra. (2023). *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Fitriana, A. (2019). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel *Naura & Genk Juara (The Adventure Begins)* Karya Veronica Widyastuti Untuk Membangun Literasi Kritis Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104-115.
- Harefa, T. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 155-161.
- Nurhuda, T. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 10-18.
- Prasasti, N. D., Haryanti, A. S., & Reje, S. K. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(8), 1038-1046.
- Romy, A. (2023). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 40-50.
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel *Aku Mencintainya Mama* Karya Fredy S. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No.1, pp. 46-59)*.
- Setyorini, R., & Sandi, N. V. (2018). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 98-104.
- Simangunsong, Y. I. R., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan KH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16477-16491.
- Yenhariza, D., Nurizzati, N., & Ratna, E. (2012). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167-174.